



**KREATIVITAS PEMBUATAN AKSESORIS KOSTUM TARI  
DENGAN MEMANFAATKAN SAMPAH *STYROFOAM* BUNGKUS BUAH  
DI SMP NEGERI 13 MAGELANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

**Nama : Ika Desi Rostiana**

**NIM : 2501411113**

**Program Studi : Pendidikan Seni Tari**

**Jurusan : Pendidikan Sendratasik**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

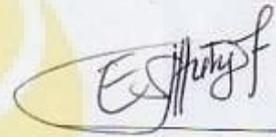
## PERSETUJUAN BIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 01 Februari 2016

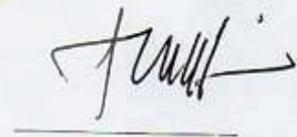
Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd (196804101993032001)

Pembimbing I



Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.(198003112005012002)

Pembimbing II



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

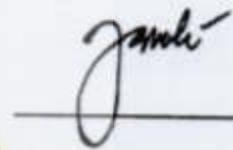
pada hari : Selasa

tanggal : 09 Februari 2016

### Panitia Ujian Skripsi

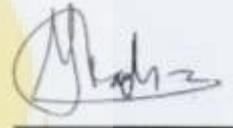
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum (196107041988031003)

Ketua



Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (198001202006041002)

Sekretaris



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd. (196008171986012001)

Penguji I



Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A. (198003112005012002)

Penguji II/Pembimbing II



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. (196804101993032001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 11 Januari 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ika Desi Rostiana', is placed over the logo.

Ika Desi Rostiana

2501411113

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto:** “Siapa yang paling kreatif, dialah yang menang” (Ika Desi Rostiana)

**Persembahan:**

Pendidikan Sendratasik, Unnes

SMP Negeri 13 Magelang



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum tari dengan Memanfaatkan Sampah Styrofoam Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang* dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian,
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini,
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini,
5. Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini,
6. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Penguji I yang telah menguji dan memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini,
7. Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini,

8. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada penulis,
9. Imam Baihaqi, S.Pd., Kepala SMP Negeri 13 Magelang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 13 Magelang,
10. MM. Endah Widyastuti, S.Pd., Guru Seni Tari di SMP Negeri 13 Magelang yang telah memberikan informasi mengenai kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah kepada penulis selama proses penelitian,
11. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2011 yang selama ini menemani belajar di Universitas Negeri Semarang,
12. Keluarga besar Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang,
13. Semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 11 Januari 2016

Penulis

## SARI

Rostiana, Ika Desi. 2016. Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang. Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd dan Pembimbing II: Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.

**Kata Kunci:** kreativitas, aksesoris kostum tari, sampah *styrofoam* bungkus buah.

Kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah adalah keterampilan dalam memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah atau barang-barang yang sudah tidak berguna menjadi barang yang lebih bermanfaat dalam bentuk aksesoris kostum tari. Barang yang sudah tidak berguna dan tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam kalangan siswa menjadi lebih berguna dan bermanfaat dengan adanya kreativitas. Hasil aksesoris kostum tari digunakan pada kostum Tari Naga puspa. Tari Naga Puspa yaitu mencerminkan seekor naga yang kuat namun tetap baik dan lembut dengan bertaburan bunga-bunga yang indah disekelilingnya. Kostum Tari Naga Puspa didesain dengan aksesoris-aksesoris yang terbuat dari pemanfaatan sampah *styrofoam* bungkus buah, sehingga penelitian ini akan mengkaji tentang proses dan hasil kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah. Tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan barang-barang sudah tidak berguna menjadi berguna kembali dan mendeskripsikan proses dan hasil kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian, kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah melalui empat tahap kreativitas yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Hasil yang diperoleh siswa yaitu aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir berbentuk bunga dengan pewarnaan menggunakan cat *acrylic* dan berpola degradasi 2 warna. Aksesoris yang dibuat digunakan pada kostum Tari Naga Puspa pada bagian kepala sebagai mahkota dan badan.

Simpulan dari penelitian ini yaitu adanya hasil yang diperoleh siswa dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memberdayakan sampah. Saran dari hasil penelitian ini yaitu siswa lebih kreatif dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan bahan lainnya, seperti: sedotan, kaset CD, daun jagung yang sudah kering, dan plastik.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN BIMBINGAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	13
2.2 Landasan Teoretis .....	15

2.2.1 Kreativitas .....	15
2.2.2 Aksesoris Kostum Tari .....	25
2.2.3 Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah .....	27
2.2.4 Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama .....	31
2.3 Kerangka Berpikir .....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian .....	39
3.2 Lokasi Penelitian dan Sasaran Penelitian .....	40
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	40
3.2.2 Sasaran Penelitian .....	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.3.1 Teknik Observasi .....	41
3.3.2 Teknik Wawancara .....	43
3.3.3 Teknik Dokumentasi .....	45
3.4 Teknik Analisis Data .....	46
3.4.1 Reduksi Data .....	47
3.4.2 Penyajian Data .....	49
3.4.3 Menarik Kesimpulan/ <i>Verification</i> .....	50
3.5 Keabsahan Data .....	51
3.5.1 Kriteria Keabsahan Data .....	51
3.5.2 Teknik Penarikan Keabsahan Data .....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	54
---	----

4.2	Profil Sekolah .....	58
4.2.1	Sejarah Berdirinya SMP Negeri 13 Magelang.....	58
4.2.2	VISI dan MISI SMP Negeri 13 Magelang .....	59
4.2.3	Kurikulum yang Digunakan SMP Negeri 13 Magelang .....	61
4.2.4	Akreditasi Sekolah .....	61
4.3	Proses Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang .....	62
4.3.1	Persiapan ( <i>Prparation</i> ) .....	62
4.3.2	Inkubasi ( <i>Incubation</i> ) .....	67
4.3.3	Iluminasi ( <i>Illumination</i> ) .....	67
4.3.4	Verifikasi ( <i>Verification</i> ) .....	69
4.4	Hasil Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang .....	91
<b>BAB IV PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	96
5.2	Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		98
<b>GLOSARIUM .....</b>		102
<b>LAMPIRAN .....</b>		104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Lokasi SMP Negeri 13 Magelang .....	55
4.2 Halaman Depan SMP Negeri 13 Magelang .....	56
4.3 Denah Lokasi SMP Negeri 13 Magelang.....	57
4.4 Alat dan Bahan Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir .....	64
4.5 Bu Endah Widyastuti Membagi Kelompok .....	65
4.6 Siswa Berdiskusi Mengenai Proses Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir .....	66
4.7 Proses Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir .....	68
4.8 Pembuatan Aksesoris Kostum Tari Dilakukan secara Berkelompok .....	69
4.9 Proses Pengecatan <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir .....	70
4.10 Hasil Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir .....	92

4.11 Hasil Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan  
Memanfaatkan Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah Apel dan Pir  
Berhias Payet ..... 94



## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Akreditasi Sekolah .....	62
4.2	Proses Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir.	72
4.3	Proses Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir (Kreasi 1) .....	77
4.4	Proses Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir (Kreasi 2) .....	82
4.5	Proses Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah <i>Styrofoam</i> Bungkus Buah Apel dan Pir (Kreasi 3) .....	85

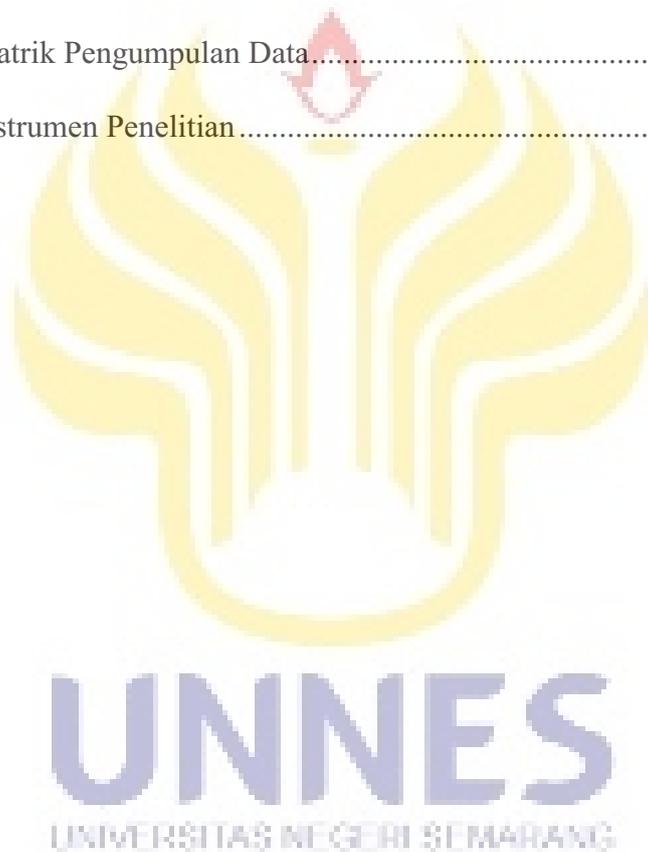
## DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
2.1	Skema Klasifikasi Sampah .....	29
2.2	Kerangka Berpikir .....	37
3.1	Komponen-komponen dalam Analisis Data: Model Interaktif .	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Surat Keputusan Pembimbing .....	104
2	Surat Permohonan Izin Penelitian .....	105
3	Surat Bukti Telah Melaksanakan Penelitian .....	106
4	Matrik Pengumpulan Data.....	107
5	Instrumen Penelitian.....	112



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan manusia dalam rumah tangga, pertanian, pertambangan, dan industri juga banyak menghasilkan sampah yang dapat menimbulkan masalah bagi lingkungan. Sampah dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan komponen penyusunannya, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mudah diuraikan dalam proses alami, karena terdiri dari bahan-bahan organik, yaitu sampah yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik, contoh: sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat diuraikan oleh alam atau dapat diuraikan, tetapi dalam jangka waktu yang lama karena berasal dari sumber daya alam tidak terbarui seperti mineral, minyak bumi, atau dari proses industri. Sampah anorganik yang terdapat di rumah tangga misalnya botol, plastik, dan kaleng.

Besarnya penduduk Kota Magelang dan keragaman aktivitas mengakibatkan munculnya persoalan dalam pelayanan prasarana perkotaan, seperti masalah sampah. Satuan Kerja Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman (Satker PPLP) Jawa Tengah (2010) menuliskan bahwa jumlah penduduk Kota Magelang sebanyak 137.055 jiwa. Timbunan sampah dihasilkan sebanyak 72,5 ton/hari dari jumlah total penduduk perkotaan dan jumlah sampah yang terangkut 48,75 ton/hari dengan tingkat pelayanan 67,5%. Sampah diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Banyuurip Kota Magelang dengan luas TPA

6 ha. Banyaknya sampah yang tidak terangkut kemungkinan besar tidak terdata secara sistematis, karena biasanya dihitung berdasarkan ritasi truk menuju TPA. Sampah yang ditangani masyarakat secara swadaya, ataupun sampah yang tercecer dan secara sistematis dibuang ke badan air jarang diperhitungkan (Damanhuri dan Padmi 2010:8).

Penyingkiran dan pemusnahan sampah atau limbah padat lainnya ke dalam tanah merupakan cara yang selalu digunakan meskipun mempunyai banyak resiko, terutama akibat kemungkinan pencemaran air tanah. Cara penyingkiran limbah ke dalam tanah yang dikenal sebagai *landfilling* (pengurugan) merupakan cara yang paling banyak digunakan, karena biayanya yang relatif murah, pengoperasiannya mudah, dan luwes dalam menerima limbah. Fasilitas *landfilling* berpotensi mendatangkan masalah pada lingkungan, terutama dari *lindi* (*leachate*) yang dapat mencemari air tanah serta timbulnya bau dan lalat yang mengganggu, karena biasanya sarana *landfilling* tidak disiapkan dan tidak dioperasikan dengan baik (Damanhuri dan Padmi 2010:9).

Cara pengurangan sampah yang biasa dilakukan selain ke dalam tanah atau *landfilling* yaitu melalui 3R, antara lain: (1) Pembatasan (*reduce*), yaitu mengupayakan agar limbah yang dihasilkan sesedikit mungkin, (2) Guna ulang (*reuse*), yaitu bila limbah akhirnya terbentuk, maka upayakan memanfaatkan limbah secara langsung, dan (3) Daur ulang (*recycle*), yaitu residu atau limbah yang tersisa atau tidak dapat dimanfaatkan secara langsung, kemudian diproses atau diolah untuk dapat dimanfaatkan, baik sebagai bahan baku maupun sebagai sumber energi (UU No.18 tahun 2008).

Masyarakat Indonesia secara tradisional memiliki kebiasaan melakukan daur ulang. Konsep daur ulang (*recycle*) mengandung pengertian pemanfaatan semaksimal mungkin residu melalui proses, baik sebagai bahan baku untuk produk sejenis seperti asalnya, atau sebagai bahan baku untuk produk yang berbeda atau memanfaatkan enersi yang dihasilkan dari proses *recycling* tersebut (UU No.18 Tahun 2008). Daur ulang merupakan salah satu cara untuk mengolah sampah organik maupun anorganik menjadi benda-benda yang bermanfaat, misalnya pemulungan sampah, usaha daur ulang di masing-masing rumah tangga, dan pengomposan. Daur ulang dengan memanfaatkan sampah memiliki potensi yang besar untuk mengurangi timbunan, biaya pengolahan, dan tempat pembuangan akhir sampah. Manfaat dari daur ulang adalah adanya hasil produk olahan yang berguna.

Salah satu cara atau metode untuk menciptakan produk hasil yang berguna dalam memanfaatkan sampah yaitu adanya kreativitas. Munandar (2012:12) berpendapat bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya perlu diciptakan kondisi lingkungan yang dapat memupuk daya kreativitas individu dalam hal ini mencakup lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang memungkinkan terjadinya proses kreatif akan menumbuhkan kreativitas siswa secara alami, sehingga lingkungan sekolah dan guru harus bisa memberikan rangsangan positif agar siswa dapat mengeluarkan ide-ide kreatifnya dengan baik.

Ide kreatif sebagai wujud kreativitas dalam pembelajaran seni di sekolah yaitu salah satunya kreativitas dalam menampilkan suatu pertunjukan tari. Unsur-

unsur yang perlu diperhatikan dalam mempertunjukkan sebuah tarian, antara lain gerak, tata rias, tata kostum, iringan, pola lantai, tata lampu, tata tempat, dan properti. Unsur terpenting yang bisa dijadikan contoh adalah materi kreasi dalam tari yaitu tentang bagaimana proses dalam pembuatan sebuah karya tari. Selain sebuah karya tari, dalam pementasannya didukung dengan adanya kostum tari, dimana kostum tari dapat mendukung terungkapnya maksud karya tari dari koreografer atau pencipta tarinya. Kostum tari untuk pertunjukan tari merupakan salah satu elemen pendukung tari yang secara visual bisa mengangkat ataupun melemahkan suatu pertunjukan tari.

Kreativitas melibatkan proses berpikir kemudian memproduksi. Kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kreativitas dalam membuat aksesoris kostum tari khususnya dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah (khususnya *styrofoam* bungkus buah apel dan pir). Kreativitas siswa dalam membuat aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir berarti menghasilkan atau menciptakan suatu ide atau gagasan yang merupakan hasil buah pikir siswa yang kemudian diwujudkan dalam kenyataan sebagai wujud dari kekreativitasannya, sehingga setiap siswa perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya oleh guru untuk mencari pengalaman dan ide-ide baru.

Kreativitas ialah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, yang menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir

(Munandar 2012:168). Kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, yang tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru dapat menunjukkan kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dalam berpikir seperti membuat aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir. *Styrofoam* bungkus buah apel dan pir yang dipandang oleh orang lain tidak berguna dan dianggap sebagai sampah semata mampu dicetuskan mejadi solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru, sehingga terciptalah aksesoris kostum tari yang terbuat dari *styrofoam* bungkus buah apel dan pir sebagai hasil pikiran yang orisinal. Penciptaan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir ini merupakan kemampuan melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa.

Munandar (2012:12) mengungkapkan bahwa Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya, sehingga pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat dan negara. Memanfaatkan sampah di sekitar lingkungan dengan mendaur ulang sebagai ide kreatif dalam menciptakan karya merupakan sebuah kreativitas konservasi. Mengolah sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir menjadi aksesoris kostum tari merupakan salah satu langkah memanfaatkan sampah yang efektif.

Sampah dapat juga dipergunakan dan didesain untuk aksesoris kostum tari, seperti kain perca, bulu-bulu (ayam, burung, dan lain-lain), kaset CD yang sudah tidak terpakai hingga *styrofoam* bungkus buah apel dan pir bisa dimanfaatkan baik sebagai aksesoris. Bahan yang dapat diangkat untuk keperluan desain aksesoris kostum sangat banyak, salah satunya adalah memanfaatkan bahan-bahan alam sekitar serta sampah. Pemanfaatan di alam sekitar misalnya dengan membuat desain tata kostum yang memanfaatkan daun-daun, ranting, bunga, buah, akar yang bisa dimanfaatkan baik dalam keadaan “basah” maupun kering (dikeringkan/diawetkan). Bunga bisa berupa bunga asli atau tiruan yang didesain sedemikian rupa dengan memanfaatkan bahan-bahan misalnya *klobot* (kulit buah jagung kering) yang diberi warna kemudian dibentuk bunga, pita, dan lain sebagainya. Bahan rempah-rempah kering bisa juga dimanfaatkan sebagai hiasan. Bunga cemara dan bunga pohon tebu juga merupakan beberapa contoh bahan yang bisa dimanfaatkan. Akar wangi dapat juga sebagai inspirasi desain aksesoris kostum tari.

Aksesoris merupakan benda pelengkap yang digunakan untuk mendukung penampilan penggunaannya (Ahira 2010). Aksesoris kostum tari secara umum terdiri dari ikat kepala, mahkota, kalung, gelang, cincin dan hiasan-hiasan lainnya, namun kostum untuk keperluan pementasan biasanya dirancang khusus sesuai dengan tema tarinya. Aksesoris kostum tari mengalami perkembangan dengan adanya ide-ide yang kreatif dalam perancangannya seiring dengan berkembangnya zaman, meskipun aksesoris kostum tari yang dikenakan telah mengalami perkembangan tidak akan mengurangi makna dari tari yang

dibawakan. Alternatif bahan untuk pembuat aksesoris kostum tari kini bermacam-macam, dapat terbuat dari kain, kertas, plastik, daun, *styrofoam* bungkus buah, dan apa saja yang ada yang dapat dimanfaatkan untuk bahan aksesoris kostum tari. Pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah yang ada di sekitar lingkungan merupakan salah satu ide yang kreatif dan wujud akan pedulinya terhadap pelestarian lingkungan.

SMP Negeri 13 Magelang merupakan satu-satunya SMP Negeri di Magelang yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata, yaitu suatu penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sebagai bukti bahwa adanya kesadaran warga SMP Negeri 13 Magelang dalam upaya pelestarian lingkungan, sehingga setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif. Salah satu upaya SMP Negeri 13 Magelang dalam pelestarian lingkungan hidup yaitu adanya pemanfaatan sampah, seperti: pemanfaatan sampah dari sampah organik menjadi pupuk, sampah kertas koran menjadi vas bunga, sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir menjadi aksesoris kostum tari. Sampah yang dimanfaatkan sebagai aksesoris kostum tari merupakan sampah yang dikategorikan sebagai sampah yang masih bersih atau belum dibuang ketempat pembuangan akhir dan sudah tercampur dengan kotoran sehingga menjadi kotor dan bau.

Pemanfaatan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir di SMP Negeri 13 Magelang sebagai aksesoris kostum tari mampu menjuarai beberapa perlombaan, antara lain Juara 1 Kirab Budaya Kota Magelang tahun 2013, Juara 1

Kirab Budaya Kota Magelang tahun 2014, dan Juara 1 Kirab Budaya Kota Magelang 2015. SMP Negeri 13 Magelang menciptakan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir adalah wujud kreativitas seni yang dapat menanamkan nilai konservasi. SMP Negeri 13 Magelang merupakan sekolah yang terakreditasi A bernilai 91 dan berpengalaman dalam mengarahkan siswanya untuk memasuki masa remaja dengan pendidikan. Bidang non-akademik SMP Negeri 13 Magelang sudah mengalami perkembangan yang pesat selama berdiri. Keunggulan dari SMP Negeri 13 Magelang yaitu dari prestasinya dalam bidang kesenian dan olahraga, terbukti dari seringnya menjuarai perlombaan dalam bidang seni dan olahraga.

Pembuatan aksesoris kostum tari digunakan pada kostum Tari Naga Puspa. Tari Naga Puspa merupakan tari garapan dari bu Endah Widyastuti, guru seni tari SMP Negeri 13 Magelang. Tari Naga Puspa diciptakan dalam rangka mengikuti lomba Kirab Budaya Kota Magelang tahun 2015. Naga berarti ular besar yang besar dan kuat dan Puspa berarti bunga. Naga Puspa yang kokoh melambangkan kekuatan dan kemakmuran dengan bunga warna warni yang bertaburan melambangkan Kota Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga, kota yang damai dan ramah lingkungan. Tari Naga Puspa memiliki gerak yang kuat, tegas tetapi penuh kelembutan sehingga tercipta desain kostum yang dipenuhi dengan aksesoris yang indah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana proses kreativitas dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13

Magelang serta hasil kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang dan berdasarkan temuan observasi, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang” yaitu suatu kreativitas yang menggunakan imajinasi untuk memunculkan ide-ide siswa dalam menciptakan sebuah karya yang kreatif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah peneliti dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreativitas dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang?
2. Bagaimana hasil kreativitas dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang dapat dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bahan dan alat pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan proses kreativitas dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan hasil kreativitas dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang.
4. Mengetahui dan mendeskripsikan penerapan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang pada Tari Naga Puspa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai informasi tentang kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir di SMP Negeri 13 Magelang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru lain, siswa, sekolah, dan peneliti. Bagi guru lain, menambah informasi bahwa sampah dapat dimanfaatkan, contohnya pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir. Bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas yang dimiliki siswa dengan diberikannya rangsangan bagaimana memanfaatkan sampah, khususnya sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah, yakni dapat dijadikan sebagai dasar dalam usaha

meningkatkan kreativitas guru, siswa, dan sekolah itu sendiri. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sumbangannya guna melaksanakan tugas sebagai guru suatu hari nanti sehingga dapat menciptakan karya yang kreatif, contohnya dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir.

### 1.5 Sistematika Penulisan

#### 1. BAB I

Pendahuluan, berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

#### 2. BAB II

Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, berisi: Tinjauan Pustaka, Kreativitas, Aksesoris Kostum Tari, Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah, Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama, dan Kerangka Berpikir.

#### 3. BAB III

Metode Penelitian, berisi: Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Matrik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

#### 4. BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi: Proses Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang dan Hasil Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang.

## 5. BAB V

Penutup, berisi: Simpulan dan Saran.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu peninjauan kembali pustaka-pustaka tentang masalah yang berkaitan. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, seperti yang dinyatakan oleh Leedy (dalam Hudri 2013) bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

Beberapa penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu penelitian yang relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan seperti artikel penelitian dan skripsi. Penelitian-penelitian yang sudah ada terkait dengan penelitian tentang “Kreativitas Pembuatan Aksesoris Kostum Tari dengan Memanfaatkan Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah di SMP Negeri 13 Magelang” tersebut yaitu Kusumastuti (2010), Pusliati (2006), dan Erikawati (2013).

Penelitian oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2010 yang berjudul “Pendidikan Seni Tari melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa”. Penelitian ini merumuskan masalah tentang bagaimana proses pelaksanaan pendidikan seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu, dan multikultural sebagai upaya

untuk meningkatkan kreativitas siswa. Hasil penelitiannya yaitu salah satu upaya untuk menumbuhkan kreativitas siswa adalah melalui rangsang, melihat obyek, cerita, dan musik.

Persamaan penelitian Eny Kusumastuti dengan penelitian ini adalah sama meneliti kreativitas siswa. Perbedaannya yaitu penelitian Eny Kusumastuti mengenai pelaksanaan pendidikan seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu, dan multikultural, sedangkan penelitian ini mengenai pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir.

Penelitian oleh Erica Pusliati pada tahun 2006 yang berjudul “Pembuatan *Costum Dancer* dari Kain Tapis Lampung Berhias *Coin*”. Penelitian ini merumuskan masalah tentang menemukan secara detail dan teknik pembuatan *costum dancer* dari kain tapis Lampung berhias *coin*. Hasil penelitiannya yaitu desain *costum dancer* dari kain tapis Lampung berhias *coin* terdiri dari *camisole* dan rok berbentuk simetris dan dihiasi *coin*. Persamaan penelitian Erica Pusliati dengan penelitian ini adalah sama meneliti kostum tari. Perbedaannya yaitu perbedaan objek yang diteliti. Penelitian Erica Pusliati mengenai kostum tari dari kain tapis Lampung berhias *coin*, sedangkan penelitian ini mengenai aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir.

Penelitian oleh Eti Erikawati pada tahun 2013 yang berjudul “Kolagraf Limbah Alam: Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Grafis pada Siswa Kelas VIII B di SMP N 3 Punggelan Banjarnegara”. Penelitian ini merumuskan masalah tentang bagaimana hasil kreativitas siswa dalam berkarya seni grafis

dengan teknik kolagraf limbah alam pada Siswa Kelas VIII B di SMP N 3 Punggelan. Hasil penelitiannya yaitu hasil kreativitas siswa dalam berkarya seni grafis dengan teknik kolagraf limbah alam cukup beragam. Dilihat dari hasil karya siswa menunjukkan berbagai macam ide yang berbeda. Persamaan penelitian Eti Erikawati dengan penelitian ini adalah sama meneliti kreativitas siswa dalam berkarya seni. Perbedaannya yaitu penelitian Eti Erikawati meneliti pembelajaran seni grafis dengan teknik kolagraf, sedangkan penelitian ini mengenai pembuatan aksesoris kostum tari.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Kreativitas**

Apresiasi seni budaya dalam dimensi pendidikan merupakan salah satu upaya konservasi budaya. Pendidikan seni budaya ini perlu dioptimalkan untuk membangun kesadaran akan potensi diri. Pendidikan seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi juga afirmasi (penguatan) terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara (Astri 2011:159).

Pendidikan seni budaya ini merupakan pola pembelajaran yang menciptakan kesadaran, kemampuan, ataupun keahlian yang semestinya lebih dimaksimalkan, karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik terletak pada pemberian pengalaman estetika dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni” (Astri 2011:160).

Bakat dan kemampuan sangat diperlukan melalui pendidikan yang tepat yaitu pendidikan yang dapat memupuk serta mengembangkan bakat yang dimiliki setiap orang, karena setiap orang memiliki kecerdasan bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan bakat tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti keluarga dan sekolah. Siswa diarahkan untuk mengembangkan kreativitas, kepekaan indrawi, serta kemampuan berkreasi seni dalam lingkungan dan kondisi yang terarah, sebagai bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan seni di sekolah. Tujuan diadakannya pendidikan seni di sekolah yaitu untuk mengembangkan kemampuan kreativitas siswa, karena kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini, apabila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Oleh karena itu, kemampuan kreatif ini dapat dipupuk dan dikembangkan salah satunya melalui media pendidikan (Kusumastuti 2010:1).

Karmila (2009:08) menyatakan pembelajaran kreativitas merupakan bagian dalam pembelajaran seni budaya. Pembelajaran kreativitas dapat diartikan

sebagai upaya siswa untuk memecahkan masalah belajar dalam konteks pembelajaran seni budaya. Unsur kreativitas selalu ada dalam proses pemecahan masalah, karena setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Kreativitas muncul pada saat ada tekanan dan tuntutan untuk menemukan solusi atas sebuah masalah. Tenaga pendidik sebagai guru harus melatih kreativitas siswa guna membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya. Siswa dapat melatih kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat, mengolah ide, dan memecahkan masalah.

Karmila (2009:12) mengatakan bahwa kreativitas dalam bidang seni bertujuan mencari nilai makna baru. Kreativitas dalam dunia seni memang relatif tidak memiliki batasan, artinya bebas mengekspresikan jiwa seninya dan tetap memiliki aturan-aturan tertentu. Kreativitas dalam dunia seni tidak semata-mata ditentukan oleh faktor bakat seni. Seorang seniman pun harus selalu belajar dan memupuk kecerdasan seninya dengan berbagai cara. Seniman bisa mengandalkan daya ingat, konsentrasi, pencatatan ilham, kepekaan terhadap hal-hal kecil, bahkan sebuah riset atau penelitian dibidang yang menjadi sumber ilhamnya untuk menghasilkan karya yang penuh makna.

Istilah kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru yang unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya. Kreativitas adalah istilah global yang sulit didefinisikan secara tepat, namun para ahli psikologi berusaha untuk memberikan definisi kreativitas. Kreativitas dimiliki oleh setiap orang meskipun tingkatannya berbeda-beda. Wicaksono (2009:4) berpendapat bahwa kreativitas juga dapat dimunculkan dengan mempelajari karya

cipta yang sudah ada sebelumnya, untuk kemudian diperbarui sehingga menghasilkan karya cipta baru.

Kreativitas adalah kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran, dan tepat guna (Chandra 1994:17). Kreativitas terletak dengan adanya proses pembenihan gagasan baru, yang orisinal, yang lebih maju, dan sekaligus merupakan lompatan atau jenjang baru dalam alam pikiran si pencetus gagasan, atau dalam alam pikiran orang lain yang dapat memahami (Chandra 1994:15). Kreativitas merupakan proses yang memberikan peluang bagi individu untuk berfikir dan berusaha mencari jawaban, menemukan metode atau cara baru dan gagasan baru untuk memecahkan masalah (Yuliati 2007:3).

Anak-anak kreatif sangat memerlukan perhatian khusus dari pendidik untuk mengembangkan dirinya yaitu dengan mendapatkan bimbingan sesuai dengan potensi kreatifnya agar tidak sia-sia, sehingga para guru dan pembimbing di sekolah sudah seharusnya mengenali anak-anak kreatif yang menjadi peserta didik. Sekolah idealnya memiliki perangkat dan prosedur identifikasi anak-anak kreatif, baik yang berupa tes maupun non-tes atau dapat pula menggunakan prosedur observasi partisipan yang dilakukan secara serius, sistematis, dan cermat untuk mengenali berbagai karakteristik anak kreatif yang terlihat pada kehidupan sehari-hari di sekolah (Ali dan Asrori 2005:57).

Anak-anak dalam kehidupannya akan menemukan suatu masalah, dimana masalah tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan kreativitasnya, yaitu

bagaimana cara mencari jalan keluar dari suatu masalah tersebut. Peran pembimbing sebagai proses pendidikan yaitu mengawasi anak agar tidak salah mengambil jalan keluar dari masalah tersebut. Wertheimer berpendapat melalui Teori Gestalt menyatakan bahwa pemikiran kreatif dimulai bersamaan dengan suatu masalah. Wertheimer juga menegaskan bahwa ide baru adalah pemikiran yang muncul secara tiba-tiba berdasarkan intuisi, tidak berdasarkan logika. Teori ini menjelaskan hal yang terpenting adalah bahwa intuisi tidak membentuk lebih dari satu proses kreativitas. Intuisi adalah indikasi yang mendahului solusi. Intuisi sangat penting dan identik dengan semi *ambigu* dan penuh teka-teki (Wertheimer dalam Al-Hijjad 2010:38).

Nuh (2013:43) menyatakan bahwa orang-orang kreatif cenderung berpikir *divergence* (menghasilkan banyak kemungkinan jawaban) dan analogis (membandingkan satu hal dengan hal lain yang sama). Orang-orang kreatif mampu melihat hubungan-hubungan tersembunyi yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Orang-orang kreatif mencari sebanyak alternatif dengan mengajukan sebanyak mungkin hipotesis yang diajukan secara paralel. Nuh (2013:43-44) juga menuliskan bahwa seorang guru besar psikologi Dean Simonton melakukan ratusan eksperimen tentang kreativitas, akan tetapi tidak bisa menemukan hubungan antara kreativitas dan inteligensi. Dean Simonton berpendapat bahwa seseorang tidak perlu menjadi orang genius untuk bisa menjadi kreatif. Oleh karena itu, kreativitas tidak bertumpu pada kecerdasan inteligensi semata.

Munandar (2012:18-22) mengemukakan bahwa kreativitas memiliki dua konsep, yaitu (1) kreativitas dan aktualisasi diri, dan (2) konsep kreativitas dengan pendekatan empat P.

### 1. Kreativitas dan Aktualisasi Diri

Munandar (2012:19) menyimpulkan bahwa kreativitas aktualisasi diri adalah kekreatifan yang umum dan “*content free*”, lepas dari bidang materi tertentu, atau dapat dilekatkan dengan konten atau bidang subjek khusus. Banyak program kreativitas yang berhasil bertujuan: (1) meningkatkan kesadaran kreativitas, (2) memperkuat sikap kreatif, seperti menghargai gagasan baru, (3) mengajarkan teknik menemukan gagasan dan memecahkan masalah secara kreatif, dan (4) melatih kemampuan secara umum.

### 2. Konsep Kreativitas dengan Pendekatan Empat P

Definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, produk, dan kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) atau yang biasa disebut dengan “*Four P’s of Creativity: Person, Process, Press, Product*”. Keempat P ini saling berkaitan, pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan serta dorongan (*Press*) dari lingkungan menghasilkan produk kreatif (Rhodes dalam Munandar 2012:20).

#### 1) Definisi Pribadi (*Person*)

Ungkapan pribadi yang unik diharapkan dapat menimbulkan ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Pendidik hendaknya dapat menghargai dan menemukan keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya. Seseorang yang memiliki kemampuan kreatif memiliki ciri-ciri atau karakteristik dalam diri seseorang itu

sendiri. Ciri-ciri kreativitas, antara lain senang mencari pengalaman baru, memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, memiliki inisiatif, memiliki ketekunan yang tinggi, cenderung kritis terhadap orang lain, berani menyatakan pendapat dan keyakinannya, selalu ingin tahu, peka atau perasa, energik dan ulet, menyukai tugas-tugas yang majemuk, percaya kepada diri sendiri, mempunyai rasa humor, memiliki rasa keindahan, dan berwawasan masa depan dan penuh imajinasi (Munandar 2012).

## 2) Definisi Proses (*Process*)

Al-Hijjad (2010:23-24) mendefinisikan proses kreativitas yaitu sebagai gejala psikologis internal untuk aktivitas berkreasi yang meliputi saat-saat tertentu dan dinamika psikologis. Masalah akan membuat hipotesis awal dan akhir dengan mewujudkan hasil kreativitas serta diikuti oleh aktivitas-aktivitas pemikiran dan kemampuan untuk mentransformasikan berbagai data dan membuat hubungan antara unsur-unsur kognitif dan dinamika kehidupan, romantisme, emosional, dan seluruh faktor personal. Proses kerja kreatif dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, tetapi biasanya hal ini berlangsung cukup lama hingga beberapa bulan atau tahun. Proses kerja kreatif adalah kerja yang identik dengan hal baru, tidak dikenal banyak orang, serta bermanfaat bagi pelaku kreatif dan masyarakat di sekitarnya.

Teori Wallas yang dikemukakan tahun 1926 dalam bukunya *The Art of Thought* (Piirto dalam Munandar (2012:39), yang menyatakan bahwa proses kreativitas meliputi empat tahap, antara lain: (1) persiapan (*preparation*), yaitu seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar

berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang, dan mencari informasi dari sumber lain, misalnya internet, (2) inkubasi (*incubation*), yaitu kegiatan mencari dan menghimpun data atau informasi tidak dilanjutkan sebagai proses timbulnya inspirasi. Individu seakan-akan melepaskan diri untuk masalahnya secara sadar, tetapi menyimpannya dalam alam pra-sadar, (3) iluminasi (*illumination*), yaitu tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru untuk pemecahan masalah, dan (4) verifikasi (*verification*), yaitu tahap di mana ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas.

### 3) Definisi Produk (*Product*)

Al-Hijjad (2010:24) menyimpulkan bahwa para ilmuwan dan filsuf meyakini terdapat dua standar yang dapat dijadikan dasar untuk menilai suatu karya kreatif atau tidak, yaitu (1) baru dan original, dan (2) bernilai atau sesuai, artinya hasil dari pekerjaan itu bernilai dan bermanfaat bagi orang yang berkreasi serta masyarakat, juga sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu.

### 4) Definisi Dorongan (*Press*)

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kegiatan, kesibukan) kreatif.

Semua konsep memiliki proses tidak instan begitu saja, sama halnya dengan kreativitas, semua orang yang terlahir dengan bakat apabila tidak diasah akan menjadi sia-sia. Kreativitas siswa dapat dilihat dari cara siswa mencari tahu hal-hal yang baru siswa temui. Rasa ingin tahu tersebut berkembang menjadi

pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada orang yang menurut siswa bisa untuk menjawab, contohnya: orang tua, kakak, guru, atau orang sekitar yang dianggap dewasa. Berimajinasi sama halnya bermimpi, siswa yang memiliki daya imajinasi tinggi sering diterima positif dan negatif oleh guru. Siswa memiliki imajinasi yang berbeda-beda sesuai rangsang apa yang siswa terima. Sebenarnya siswa berimajinasi itu sangat diperlukan untuk berkreasi, akan tetapi baik guru maupun orang tua harus bisa membimbing agar terbentuk imajinasi yang sehat.

Clark (dalam Ali dan Asrori 2005:54) mengategorikan faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu (1) faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas, dan (2) faktor-faktor yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas.

1. Faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas, yaitu (1) situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan dan keterbukaan, (2) situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, (3) situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, (4) situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, (5) situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengkomunikasikan, (6) kedwibahasaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman

yang dimilikinya, (7) posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lahir kemudian), dan (8) perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

2. Faktor-faktor yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas, yaitu (1) adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam mengambil resiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui, (2) konformitas (kecocokan) terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial, (3) kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan, (4) stereotip peran seks atau jenis kelamin, (5) diferensiasi antara bekerja dan bermain, (6) otoritarianisme, dan (7) tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Berpikir kreatif akan menemui suatu hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut disimpulkan oleh Al-Hijjad (2010:100-101), antara lain: (1) gangguan pikiran, yaitu belenggu dan kurangnya kebebasan atau terbiasa dengan pola pikir yang bersifat tipikal, letaknya pemikiran mengenai adanya satu jawaban tepat untuk berbagai masalah, (2) gangguan psikologis, yaitu rasa takut untuk tampil dengan penampilan yang kurang cerdas atau kurang percaya diri dan patuh pada cara-cara yang sudah umum dalam memecahkan masalah, serta menolak perubahan, (3) gangguan lingkungan internal yang dihadapi oleh seseorang. Hal ini meliputi gangguan dalam keluarga maupun sekolah. Ini merupakan gangguan-gangguan yang meliputi aksi kekerasan atau ejekan dan pendidikan yang keras, dan (4) gangguan lingkungan eksternal, meliputi gangguan internal kerja dan

gangguan yang disebabkan oleh masyarakat, seperti manajemen yang buruk, suasana kantor, dan rutinitas.

Segala yang dapat menghambat berpikir kreatif tidaklah mudah untuk dihadapi. Langkah pertama yang harus diperhatikan saat meniti langkah awal menuju kreativitas dan dihadap oleh berbagai hambatan atau masalah adalah membatasi gangguan tersebut, memahami sumbernya, dan kiat mengatasinya dengan efektif, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, tanpa ikatan dan hambatan. Setiap proses dalam melakukan sesuatu pasti memiliki hambatan atau masalah-masalah didalamnya, namun untuk mendapatkan hasil yang memuaskan hambatan atau masalah-masalah yang dapat menghalangi tersebut harus dilawan termasuk dalam mengembangkan kreativitas.

### **2.2.2 Aksesoris Kostum Tari**

Kostum adalah pakaian khusus (dapat pula merupakan seragam (bagi perseorangan, regu, pertunjukan)) (Poerwodarminto dalam Pusliati 2006:8). Kostum adalah pakaian yang digunakan oleh seseorang di dalam pentas sehingga dapat mendukung dan dapat menghidupkan perwatakan pelaku. Fungsi kostum tidak jauh berbeda dengan fungsi rias wajah yaitu untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan dalam suatu sajian. Kostum bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh manusia melainkan juga harus dapat mendukung penampilan pada saat pentas (Jazuli 1994:17).

Soetopo (2004:46) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis indah. Selain pendapat dari ahli seni di Indonesia, ada pula pendapat dari ahli seni luar negeri, Kumaladewi

Chattopadhyaya dalam Isnaeni (2013:19) berpendapat bahwa tari adalah gerakan-gerakan luar yang ritmis dan lama-kelamaan mengarah pada bentuk-bentuk tertentu. Kostum tari adalah busana yang dipakai untuk kebutuhan tarian yang ditarikan di atas pentas. Kostum tari yang dimaksud adalah busana tari yang artistik dengan segala perlengkapan termasuk aksesoris, hiasan kepala, dan riasan wajah (*make up*). Kostum tari harus memperhatikan konsep tarinya yang mengangkat tema, karakter, dan interpretasi dramatikanya (Bandem dalam Astini 2001:18).

Kostum tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh manusia, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Penataan dan penggunaan kostum tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut, yaitu: (1) busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton, (2) penggunaan busana panggung selalu mempertimbangkan isi atau tema tari sehingga bisa menghadirkan suatu kesatuan atau keutuhan antara tari dan tata busananya, (3) penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton, (4) desain busana dapat memberi proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari, (5) keharmonisan dalam pemilihan atau memperpadukan warna-warna sangat penting, terutama harus diperhatikan efeknya terhadap tata cahaya (Jazuli 1994:17).

Aksesoris yaitu benda-benda yang menambah keindahan dan keserasian dalam berbusana bagi pemakai, seperti pita rambut, sirkam, bondu, jepit hias, penjepit dasi, kancing, manset (*manchet*), giwang, anting, kalung dan liontin,

gelang tangan, gelang kaki, jam tangan, kaca mata, cincin, bros, mahkota. (Riyanto 2009:58). Aksesoris yaitu barang yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis busana (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Riyanto 2009:58). Pemilihan aksesoris ini tentu harus sesuai dengan pakaian atau busana yang dipergunakan serta waktu dan kesempatan pemakaian.

Aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan si pemakai seperti cincin, kalung, liontin, bros (Ernawati 2008:39). Aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung atau menjadi pengganti pakaian. Bentuk aksesoris bermacam-macam dan banyak di antaranya terkait dengan peran gender pemakainya (Virginia 2015). Aksesoris merupakan hal yang sangat penting dalam dunia perbusanaan baik berdesain minimalis maupun tidak, tujuannya yaitu untuk meperindah dan menyelaraskan penampilan.

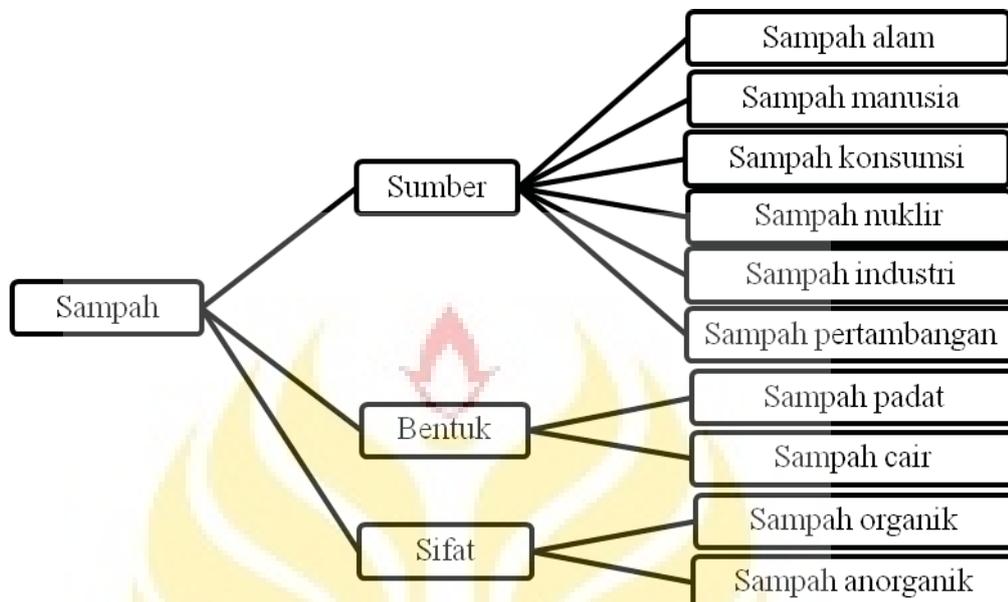
### **2.2.3 Sampah *Styrofoam* Bungkus Buah**

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Limbah sendiri atau bahan buangan dapat terdiri dari tiga bentuk keadaan, yaitu limbah padat, limbah cair, dan limbah gas. Ketiga bentuk limbah tersebut, limbah padat atau sampah lebih sering dijumpai terdapat di mana-mana (Sa'id dalam Nurhayati 2010: 41). Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan (UU No. 18 tahun 2008).

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Kegiatan pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan, dan pembuangan akhir. Sampah memiliki dampak negatif, antara lain: (1) terhadap kesehatan dan keselamatan, (2) terhadap air dan tanah, (3) terhadap estetika, (4) terhadap kualitas udara, dan (5) terhadap masalah sosial (Sudarwanto 2010:69-70).

Mengurangi sampah dapat dilakukan dengan cara menggunakan kembali (*reuse*) atau mendaur ulang (*recycle*) bahan-bahan yang sudah tidak dipergunakan lagi. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan lagi setelah berakhir suatu proses (Andersen 2011:163). *Styrofoam* adalah salah satu contoh bentuk dari sampah padat. *Styrofoam* adalah sampah yang tidak bisa diuraikan oleh mikroorganisme di dalam udara dan tanah dan akan tetap tidak berubah sampai jutaan tahun. *Styrofoam* mengandung bahan kimia berbahaya seperti *benzene* dan *styrene* yang akan bereaksi dengan bahan yang tersentuh dengannya apalagi bila digunakan untuk mengemas makanan. Sampah *styrofoam* bila dibakar akan menghasilkan gas karbondioksida dan karbonmonoksida yang sangat berbahaya bagi sistem pernafasan manusia (Hastira 2013).

Bagan 2.1 Skema Klasifikasi Sampah



(Sumber: Cindy Tania Andersen (2011:163))

*Polystirena foam* dikenal luas dengan istilah *styrofoam* yang seringkali digunakan secara tidak tepat oleh publik karena sebenarnya *styrofoam* merupakan nama dagang yang telah dipatenkan oleh Dow Chemical. Pembuatan *styrofoam* dimaksudkan untuk digunakan sebagai insulator pada bahan konstruksi bangunan. Kemasan *styrofoam* dipilih karena mampu mempertahankan pangan yang panas maupun dingin, tetap nyaman dipegang, mempertahankan kesegaran dan keutuhan pangan yang dikemas, ringan, dan *inert* terhadap keasamaan pangan, sehingga kemasan *styrofoam* digunakan untuk mengemas pangan siap saji, segar, maupun memerlukan proses lebih lanjut (Badan POM RI 2008:1).

*Styrofoam* dihasilkan dari campuran 90-95% polistirena dan 5-10% gas seperti n-butana atau n-pentana. *Styrofoam* dibuat dari monomer stirena melalui

polimerisasi suspensi pada tekanan dan suhu tertentu, selanjutnya dilakukan pemanasan untuk melunakkan resin dan menguapkan sisa *blowing agent*. *Styrofoam* merupakan bahan plastik yang memiliki sifat khusus dengan struktur yang tersusun dari butiran dengan kerapatan rendah, mempunyai bobot ringan, dan terdapat ruang antar butiran yang berisi udara yang tidak dapat menghantar panas sehingga hal ini membuatnya menjadi insulator panas yang sangat baik (Badan POM RI 2008:1).

Bahaya *styrofoam* bagi kesehatan yaitu, kandungan yang terdapat pada *styrofoam* seperti *benzene*, *carsinogen*, dan *styrene* bereaksi dengan cepat begitu makanan dimasukkan ke dalam *styrofoam*. Uap panas dari makanan memicu reaksi kimia ini terjadi lebih cepat, misalnya zat *benzene* yang sudah bereaksi dan masuk ke dalam tubuh dan jaringan darah terakumulasi selama bertahun-tahun dapat menimbulkan kerusakan pada sumsum tulang belakang, menimbulkan anemia, dan bahkan mengurangi produksi sel darah merah yang sangat dibutuhkan tubuh untuk mengangkut sari pati makanan dan oksigen ke seluruh tubuh. Bila jumlah sel darah merah semakin berkurang akibat dari reaksi *styrofoam* ini, maka tubuh mengalami beberapa gejala yang kurang wajar (D'Buletin 2008).

*Carsinogen* adalah zat yang dapat mengakibatkan kanker dan lebih berbahaya bila pemakai *styrofoam* atau plastik digunakan berulang-ulang karena *carsinogen* mudah larut, lalu *styrene* pada penelitian di New Jersey ditemukan 75% ASI (Air Susu Ibu) terkontaminasi *styrene*. Hal ini terjadi akibat Ibu menggunakan wadah *styrofoam* saat mengkonsumsi makanan. Penelitian yang sama juga menyebutkan bahwa *styrene* bisa bermigrasi ke janin melalui plasenta

pada ibu yang sedang mengandung. Terpapar dalam jangka panjang menyebabkan penumpukan *styrene* dalam tubuh. Akibatnya bisa muncul gejala saraf, seperti kelelahan, gelisah, sulit tidur, dan anemia (D'Buletin 2008).

*Styrofoam* memiliki banyak bentuk, contohnya *styrofoam* yang berbentuk box, butiran-butiran, papan, piring, gelas, dan berongga. *Styrofoam* begitu banyak dimanfaatkan dalam kehidupan, tetapi tidak dapat dengan mudah didaur ulang sehingga pengolahan limbahnya harus dilakukan secara benar agar tidak merugikan lingkungan. Contoh pemanfaatan sampah *styrofoam* dengan daur ulang, yaitu *styrofoam* gelas menjadi lampu hias, *styrofoam* piring menjadi pengeras suara (*speaker*) laptop, dan *styrofoam* berongga yang biasanya digunakan sebagai pembungkus buah menjadi hiasan bunga.

Berdasarkan teori mengenai sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir di atas, yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir yang masih bersih dan bagus yang dapat digunakan sebagai kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir, bukan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir yang sudah dibuang ke dalam tempat sampah dan bercampur dengan sampah-sampah dan kotoran yang lain sehingga menjadi kotor dan bau.

#### **2.2.4 Karakteristik Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. istilah remaja adalah dari bahasa Latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah "*adolescence*". Menurut Piaget,

istilah “*adolescence*” yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Desmita 2008:189). Secara teoritis dan empiris dari segi psikologis, rentang usia remaja dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan 17/18 sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Mappiere 1982:27).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini dan Sundari 2004:53-54). Masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak, sampai pada kemandirian. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas (Santrock 2003:26).

Karakteristik umum perkembangan remaja adalah bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak menuju masa dewasa sehingga sering kali menunjukkan sifat-sifat karakteristik, seperti kegelisahan, kebingungan, karena terjadi sesuatu pertentangan, keinginan untuk mengkhayal, dan aktivitas berkelompok (Ali dan Asrori 2005:19). Hurlock (1980:207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:

### 1. Masa remaja dianggap sebagai periode yang penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Periode yang penting ada karena akibat dari perkembangan fisik dan psikologi yang keduanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru terutama pada awal masa remaja.

### 2. Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan

Status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan atas peran yang dilakukan dalam setiap periode peralihan. Remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa pada masa ini. Anak-anak harus dapat meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

### 3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu: (1) meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, (2) perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru, (3) nilai-nilai akan

berubah dengan berubahnya minat dan pola perilaku, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi, dan (4) sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuannya sendiri untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

#### 4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Hurlock (1980: 208) mengatakan bahwa masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Dua alasan bagi kesulitan tersebut, yaitu: (1) sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah; dan (2) karena para remaja merasa diri mandiri sehingga ingin mengatasi masalah sendiri dan menolak bantuan.

#### 5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, biasanya menggunakan simbol status dalam bentuk kemewahan atau kebanggaan lainnya yang bisa mendapatkan dirinya diperhatikan atau tampil berbeda dan individualis di depan umum.

#### 6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Usia remaja merupakan usia yang membawa kekhawatiran dan ketakutan para orang tua. Stereotip ini memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

#### 7. Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya dan menyebabkan meningginya emosi.

#### 8. Masa remaja sebagai ambang dewasa

Mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

Banyak masalah yang dialami pada masa remaja, antara lain inteligensi, penampilan fisik dan keterampilan, status social, dan bakat khusus yang dapat membuat remaja diterima atau tidaknya dalam lingkungan sosial. Remaja secara fisik harus memperoleh kebebasan dari orang tua, menyesuaikan diri dengan kematangan seksual, dan membina hubungan kerja sama yang dapat dilaksanakan dalam bersosialisasi, untuk benar-benar menjadi dewasa dan tidak hanya dewasa secara fisik. Remaja juga harus secara bertahap mengembangkan suatu filsafat kehidupan dan pengertian akan identitas dalam memenuhi tantangan untuk menjadi benar-benar dewasa (Hamalik 1995:7).

Hamalik (1995:7) berpendapat beberapa masalah yang dihadapi remaja, antara lain: (1) Keyakinan. Kebanyakan para remaja menganut suatu keyakinan yang dirumuskan dalam kepercayaan-kepercayaan yang tidak diutarakan, misalnya keyakinan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang berguna, (2) Pencarian

akan makna mengenai sesuatu. Para remaja ingin sekali mendapatkan kepastian tentang arti atau makna dari segala sesuatu, (3) Pilihan. Para remaja yang sedang bersiap-siap untuk terjun ke dalam kehidupan terus menerus dihadapkan dengan keharusan untuk mengambil pilihan. Para remaja bebas untuk memilih sekalipun pilihan tersebut mungkin terbatas dari sudut pandangnya, dan (4) Tujuan-tujuan. Berkaitan dengan usaha mencari makna dari segala sesuatu dan membuat pilihan-pilihan, para remaja menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Aspek perkembangan dalam masa remaja menurut Monks (2006:262), antara umur 12 dan 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Sekolah Menengah Pertama adalah masa remaja awal dimana semua perilaku remaja baik positif maupun negatif banyak terjadi pada fase ini. Perubahan kognitif remaja mempunyai implikasi penting bagi pengajaran dan kurikulum. Remaja awal mulai merasakan ketidakcocokan lagi dengan pikirannya. Para remaja awal akan berjuang mengerjakan tugas-tugasnya namun sering kali kurang diberi suatu penghargaan oleh orang dewasa. Monks (2006:288) mengemukakan bahwa adanya pengaruh lingkungan terhadap remaja dalam perkembangannya, misalnya pengaruh teman sebaya sekolah dan keluarga.

Peran guru sangatlah penting perkembangan siswa dalam sekolah, salah satunya yaitu melalui kegiatan belajar di kelas. Djiwandono (2008:108) mengatakan bahwa guru seharusnya membantu remaja yang sedang belajar berpikir abstrak untuk mengembangkan penemuan-penemuan baru yang akan memperkaya kemampuan intelektualnya. Pada tahap remaja khususnya 12 tahun

hingga 21 tahun akan sulit menerima pendapat dari orang lain yang memiliki pemikiran berbeda. Guru sebaiknya tidak membuat siswa egois dengan memperbanyak waktu untuk belajar individu, hendaknya diberi banyak kesempatan untuk berinteraksi sosial satu sama lain untuk menindak lanjuti keadaan seperti ini.

### 2.3 Kerangka Berpikir



(Sumber: Ika Desi Rostiana, 4 Maret 2015)

Kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir di SMP Negeri 13 Magelang dimulai dengan adanya motivasi dari guru kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah

*styrofoam* bungkus buah apel dan pir. Kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir di SMP Negeri 13 Magelang terdapat proses dan hasil. Proses dalam kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir yaitu adanya tahap-tahap dalam kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir di SMP Negeri 13 Magelang.

Siswa akan berpikir kreatif untuk membuat sebuah aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir dengan adanya motivasi dari guru. Kekreativitasan siswa dalam membuat aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan suatu ide tau gagasan yang merupakan hasil buah pikir siswa tersebut yang kemudian diwujudkan dalam kenyataan sebagai wujud dari kekreativitasannya tersebut yaitu sebuah bentuk atau produk aksesoris kostum tari dengan pemanfaatan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah di SMP Negeri 13 Magelang dalam prosesnya melalui empat tahap kreativitas. Tahap tersebut yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari yang diberikan yaitu dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir yang masih bersih. Hasil yang diperoleh siswa dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memberdayakan sampah. Pemberdayaan sampah ini khususnya dalam pembuatan aksesoris kostum tari Naga Puspa. Kostum tari Naga Puspa dibuat dengan aksesoris berbentuk bunga-bunga yang indah bermotif pewarnaan menggunakan cat *acrylic* dan berpola degradasi terbuat dari sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir. Pemanfaatan sampah menjadi aksesoris kostum tari sangat membantu dalam mengurangi jumlah sampah karena adanya tindakan daur ulang. Kreativitas pemanfaatan sampah terbukti menjadi salah satu faktor utama SMP Negeri 13 Magelang dapat meraih kejuaraan dalam perlombaan Kirab Budaya Kota Magelang.

## 5.2 Saran

Bagi guru seni tari yaitu agar dapat mengembangkan kreativitas pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah atau bahan lainnya dan dilakukan tidak hanya dalam jam-jam kosong saja, maupun saat ada acara. Bagi siswa SMP Negeri 13 Magelang yaitu agar siswa lebih kreatif dalam pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah atau bahan lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2010. *Aksesoris*. <https://www.anneahira.com/aksesoris-3895.htm> (14 Desember 2015).
- Al-Hijjad, Yusuf Abu. 2010. *Kreatif atau Mati*. Surakarta: Al-Jadid.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andersen, Cindy Tania. 2011. Keefektifan *Styrofoam* sebagai Material Kuit Bangunan Menginsulasi Panas. *Makalah* disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional AVoER ke-3, Palembang, 26-27 Oktober 2011.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astini, Siluh Made. 2001. Makna dalam Busana Dramatari Arja di Bali. *Harmonia: Jurnal pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 2. Nomor 2. Hlm. 17-28. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Astri, Meylina, dkk. 2011. Pendidikan Seni Budaya: Suaka Kultural bangsa Indonesia. Dalam TIM Kreatif LKM UNJ. *Restorasi Pendidikan Indonesia: Menuju masyarakat Terdidik Berbasis Budaya*. Jogjakarta: AR-RUZZ.
- Chandra, Julius. 1994. *Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Damanhuri, Enri dan Tri Padi. 2010. *Pengelolaan Sampah* dalam Diktat Kuliah TL-3104. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Djiwandono, S.E. Wuryani. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- D'Buletin. 2008. *Bahaya Dibalik Kemasan Makanan – Plastik*. <https://elits38.wordpress.com/2008/07/31/bahaya-dibalik-kemasan-makanan-plastik> (06 Oktober 2015).

- Erikawati, Eti. 2013. Kolagraf Limbah Alam: Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Grafis pada Siswa Kelas VIII B di SMP N 3 Punggelan Banjarnegara. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ernawati, Izwerni, dan Weni Nelmira. 2008. *Tata Busana untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangannya*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hastira. 2013. *Memburu Pembungkus Buah*. <http://green.kompasiana.com/penghijauan/2013/09/10/memburu-pembungkus-buah-588399.html> (02 November 2015).
- Hudri, Said. 2013. *Teknik Tata Cara Penulisan Tinjauan Pustaka, Kajian Teori*. <http://expresisastra.blogspot.com/2013/10/Teknik-Tata-Cara-Penulisan-Tinjauan-Pustaka-Kajian-Teori.html> (30 Juni 2015)
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 2011. *Sosiologi Seni*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Karmila. 2009. *Kreatif untuk Mandiri*. Klaten: Cempaka Putih.
- Kusumastuti, Eny. 2010. Pendidikan Seni Tari melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 10. Nomor 2. Hlm. 1-15. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mappiere, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis data Kualitatif Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Monks, F.J. dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuh, Mohammad. 2013. *Menyemai Kreator Peradapan*. Jakarta: Zaman.
- Nurhayati. 2010. Pemurnian Total Nitrogen dari Cairan Sampah (*Leachate*) dengan Teknologi Membran. *LIMIT'S: Jurnal Ilmiah Fakultas teknik*. Vol. 6. Nomor 1. Hlm. 39-50. Jakarta: Universitas Satya Negara Indonesia.
- Pusat Informasi Obat dan Makanan Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2008. *Kemasan Polistirena Foam (Styrofoam)*. Jakarta: Badan pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Pusliati, Erica. 2006. Pembuatan Costum dancer dari Kain Tapis Lampung Berhias Coin. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Riyanto, Arifah A. dan Liunir Zulfahri. 2009. *Modul Dasar Busana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santrock, Jhon W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Satker PPLP Jawa Tengah. 2010. *TPA Regional Magelang*. <http://pplp-dinciptakaru.jatengprov.go.id/?idmenu=65> (10 Juni 2015).
- Soetopo, Sungkowo. 2004. Seni Tari sebagai Muatan Lokal: Sebuah Alternatif. *Harmonia*. Vol. V. Nomor 1. Hlm. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudarwanto, AL. Sentot. 2010. Peran Strategi Perempuan dalam Pengelolaan Limbah Padat bernilai Ekonomi. *Jurnal EKOSAINS*. Vol. II. Nomor I. Hlm. 65-74.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Virginia, Bonita. 2015. *Pengertian Aksesoris*.  
<https://classydepartment.wordpress.com/2015/06/24/pengertian-aksesoris/>  
(14 Desember 2015).

Wicaksono, Herwin Yogo. 2009. Kreativitas dalam Pembelajaran Musik.  
*Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXVIII. Nomor 1. Hlm. 1-12. Yogyakarta:  
Universitas Negeri Yogyakarta.

Yuliati, Nanie Asri. 2007. Peningkatan Kreativitas Seni dalam Desain Busana.  
*IMAJI: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Vol. 5. Nomor 2. Hlm. 1-7.  
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.



## GLOSARIUM

- Aksesoris* : Aksesoris merupakan benda pelengkap yang digunakan untuk mendukung penampilan penggunaannya.
- Analisis* : Membandingkan satu hal dengan hal lain yang sama.
- Animistic* : Menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan hewan.
- Antropomorfic* : Menjelaskan peristiwa-peristiwa alam dengan menggunakan perumpamaan manusia.
- Carsinogen* : Zat yang dapat mengakibatkan kanker dan akan lebih berbahaya.
- Ideal Self* : Diri ideal.
- Klobot* : Kulit jagung yang sudah kering.
- Landfilling* : Pengurugan.
- Leachate* : Lindi; Cairan yang dihasilkan dari pemaparan air hujan pada timbunan sampah.
- Manchet* : Manset.
- Otoritarianisme* : Paham yang menguasai.
- Payet* : Hiasan berkilap, berbentuk bulat kecil.
- Periodic* : Berkala.
- Ritasi* : Cara perhitungan volume dengan cara menghitung jumlah angkutan/trip dari suatu jenis alat pengangkut.

*Styrofoam* : Sampah yang tidak bisa diuraikan oleh mikroorganisme di dalam udara dan tanah dan akan tetap tidak berubah sampai jutaan tahun.

*Unconventional* : Tidak lazim.

*Unven Develepment* : Tidak Selaras.



#### 4. Dokumentasi penelitian

- a. Data persiapan pembuatan aksesoris kostum tari.
- b. Foto lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 13 Magelang.
- c. Denah letak sekolah SMP Negeri 13 Magelang.
- d. Denah ruang SMP Negeri 13 Magelang.
- e. Foto ruang kegiatan pembuatan aksesoris kostum tari di SMP Negeri 13 Magelang.
- f. Dokumentasi berupa foto maupun video kegiatan peningkatan kreativitas dan keterampilan dilakukan pada pembuatan aksesoris kostum tari di SMP Negeri 13 Magelang.
- g. Struktur organisasi guru SMP Negeri 13 Magelang.
- h. Data jumlah guru dan siswa SMP Negeri 13 Magelang.
- i. Data tentang siswa yang mengikuti kegiatan pembuatan aksesoris kostum tari.
- j. Data sarana dan prasarana di SMP Negeri 13 Magelang.
- k. Data SMP Negeri 13 Magelang yang berkaitan dengan kegiatan pembuatan aksesoris kostum tari dengan memanfaatkan sampah *styrofoam* bungkus buah apel dan pir.